

MANFAAT *GOODWILL IMPAIRMENT*, *EARNINGS PER SHARE* (EPS), SERTA KANDUNGAN *GOODWILL IMPAIRMENT* PADA *EARNINGS PER SHARE* TERHADAP HARGA SAHAM

Dheni Indra Kusuma

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN Yogyakarta

E-mail: dheni.indra@accountant.com

Abstrak

Perkembangan ilmu pengetahuan dan aturan-aturan yang menerapkan menuntut internasional perubahan radikal dalam setiap bagian yang menerima dampak dari perubahan aturan. Goodwill merupakan salah satu bagian yang masih ramai diperbincangkan saat ini. Perubahan aturan pengakuan amortisasi goodwill menjadi aturan yang hanya mengakui Penurunan nilai goodwill atas laporan keuangan memberikan dampak terpisah untuk laporan keuangan yang disajikan. Investor bisa berasumsi positif dan negatif pada laporan keuangan disajikan sehingga akan mempengaruhi harga saham perusahaan di Bursa Efek Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh penurunan goodwill terhadap harga saham, juga dilakukan untuk menguji pengaruh laba per saham yang telah diperhitungkan dengan nilai penurunan goodwill terhadap harga saham, dan menguji pengaruh variabel penurunan goodwill yang dikeluarkan secara terpisah dari EPS terhadap harga saham.

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan regresi cross-sectional untuk setiap tahun pengamatan dari tahun 2011-2015 dan sepanjang tahun pengamatan (regresi pooled). Penelitian ini menggunakan data perusahaan yang diamati dipilih secara purposive sampling tahun 2011-2015 dari semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia melaporkan bahwa menghasilkan goodwill dan laba positif. Kami menemukan bahwa penurunan nilai goodwill tidak menjelaskan secara signifikan lebih dari distribusi diamati dari harga saham. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penurunan nilai goodwill tidak berisi informasi nilai-relevan tambahan.

Kata kunci: *amortisasi goodwill, Bursa Efek Indonesia, harga saham, laba per saham (EPS), penurunan nilai goodwill.*

Abstract

The development of science and the rules that apply internationally demanded radical changes in every part that receives the impact of the rule changes. Goodwill is one part that is still busy discussed at this time. Change of rules recognition of the amortization of goodwill to be a rule that only recognizes Goodwill Impairment on the financial statements

give a separate impact to the financial statements presented. Investors can assume both positive and negative on the financial statements are presented so that it will affect the company's stock price on the Indonesia Stock Exchange.

This study aimed to examine the effect of Goodwill Impairment on stock prices, also conducted to examine the effect of earnings per share which has taken into account the value of Goodwill Impairment on stock prices, and testing the effect of variable Goodwill Impairment issued separately from EPS on stock prices.

Hypothesis testing is done by using a cross-sectional regressions for each year of observations from the years 2011–2015 and the whole year of observation (pooled regression). This study uses data observed company selected by purposive sampling the years 2011–2015 of all companies listed on the Indonesia Stock Exchange reported that generate goodwill and positive earnings. We find that goodwill impairment does not explain significantly more of the observed distribution of share price. Our result suggests that goodwill impairment does not contain incremental value-relevant information.

Keywords: *earnings per share (EPS), goodwill amortization, goodwill impairment, Indonesia Stock Exchange, stock price*

1. Pendahuluan

Goodwill telah menjadi suatu permasalahan yang berkepanjangan di beberapa negara. Perubahan mengenai peraturan, termasuk standar akuntansi internasional *Statement of Financial Accounting Standards* (SFAS) No. 142 yang dikeluarkan *Financial Accounting Standards Board* (FASB) mengenai *Goodwill* dan *Other Intangible Asets* mengakibatkan perusahaan harus menyesuaikan dengan aturan tersebut. Pada awalnya, *goodwill* diperlakukan dengan dikapitalisasi dan diamortisasi selama tidak lebih dari 20 tahun. Akan tetapi, dengan adanya aturan baru melalui SFAS No. 142 serta meningkatnya penggunaan akuntansi nilai wajar dalam standar akuntansi tersebut, maka perlakuan akuntansi *goodwill* juga mengalami pergeseran. Aturan *Impairment test* (uji penurunan nilai) diterapkan untuk menggantikan perlakuan sebelumnya yaitu amortisasi. Sayangnya, peraturan mengenai *goodwill* tidak dapat diimplementasikan secara penuh di berbagai negara. Permasalahan implementasi dan peralihan dari aturan yang lama ke aturan yang baru membutuhkan pemahaman lebih.

Sejak tahun 2008 ada sekitar 80 negara mengharuskan perusahaan yang terdaftar dalam bursa efek global menerapkan IFRS dalam laporan keuangannya. Kesepakatan G-20 di Pittsburg pada tanggal 24-25 September 2009 menyatakan bahwa otoritas akuntansi internasional harus meningkatkan standar global pada bulan Juni 2011 untuk mengurangi kesenjangan aturan di antara negara-negara anggota G-20. Dengan demikian, Indonesia sebagai salah satu negara anggota G-20 juga telah memutuskan untuk melakukan konvergensi aturan akuntansi ke IFRS. Konvergensi IFRS dapat diartikan juga bahwa sebuah negara dipaksa untuk membuat standar akuntansi yang sama dengan IFRS (Kartikahadi, 2010) dalam (Lestari, 2011).

Selama ini, perusahaan di Indonesia menggunakan aturan amortisasi *goodwill* dengan periode amortisasi *goodwill* selama 5 tahun dan dapat diperpanjang sampai dengan 20 tahun dengan alasan yang tepat. Peraturan itu ternyata mendapat banyak kritikan dari pembuat laporan keuangan dan analisis keuangan. Amortisasi *goodwill* dianggap tidak dapat memberikan gambaran mengenai kinerja perusahaan saat ini dan yang akan datang. Perlakuan akuntansi dengan amortisasi *goodwill* dianggap mengurangi kegunaan laba akuntansi sebagai dasar penilaian saham (Jennings *et al.*, 2000)

FASB *Statement No. 142* mengenai “*Goodwill and Other Intangible*” tahun 2001 mengemukakan bahwa *goodwill* tidak lagi diamortisasi untuk tujuan pelaporan keuangan (Beams, 2009). *Goodwill* dinilai pada nilai awalnya kecuali terjadi penurunan nilai. *Goodwill* harus dilakukan pengujian untuk penurunan nilai paling tidak tahunan, dan diuji lebih sering apabila besar kemungkinan ada kejadian yang dapat mengakibatkan terjadinya penurunan nilai.

Laba adalah salah satu indikator profitabilitas perusahaan. Komponen pada laba antara lain: penghasilan, beban, keuntungan, dan kerugian. Pendapatan dan beban adalah komponen yang dapat menaikkan ataupun menurunkan laba perusahaan, begitu pula dengan *goodwill* akan menambahkan pendapatan lalu diamortisasi ke beban sehingga dapat mempengaruhi laba atau rugi perusahaan setiap periodenya. Moehrle dan Wallace (2001) menemukan bahwa dua ukuran laba akrual, yaitu laba sebelum amortisasi *goodwill* dan pos luar biasa serta laba setelah amortisasi *goodwill* dan sebelum pos luar biasa, lebih dapat menjelaskan *return* daripada arus kas; sementara dari kedua ukuran laba akrual tersebut memiliki kandungan informasi yang relatif sama.

Pertemuan *International Forum of Accounting Standard Setters* (IFASS) tanggal 4-7 Maret 2014 di New Delhi, India, membahas salah satu topik yang cukup menarik, yaitu mengenai perlakuan akuntansi atas *goodwill* (Buletin Akuntan, IAI April - Mei 2014). Pada poin pendekatan penurunan nilai dan amortisasi, perlu dipertimbangkan apakah lebih tepat untuk memperkenalkan kembali amortisasi sebagai suplemen atas penurunan nilai atau menggantinya secara utuh. Ada suatu kekhawatiran bahwa tes penurunan nilai yang dilakukan sangat mudah dapat dipermainkan oleh manajemen karena besarnya diskresi yang dimiliki manajemen dalam menentukan banyak hal terkait dengan tes ini.

Berdasarkan hasil audit yang dilakukan oleh KPMG dengan data perusahaan yang berada di U.S dan Eropa pada rentang tahun 2005-2010 mencerminkan tren yang terus menurun untuk mencantumkan penurunan *goodwill* yang terjadi pada laporan keuangan tahunan sejak berlakunya aturan *Goodwill Impairment* di negara-negara tersebut. Sebagai catatan bahwa aturan *Goodwill Impairment* sudah mulai diterapkan oleh U.S dan negara Eropa sejak tahun 2008. Sedangkan Indonesia sendiri baru mulai diterapkan tahun 2011. Berdasarkan data tersebut maka fenomena tersebut akan berpeluang besar terjadi juga pada negara-negara lain yang juga mengadopsi aturan tersebut, termasuk Indonesia.

Artikel oleh Ersa Tri Wahyuni, Pada buletin Kontan IAI edisi Oktober-November 2014 menjelaskan mengenai laporan dari pertemuan dewan standar dunia di London 29 September-Oktober 2014. Salah satu topik menarik yang diangkat adalah mengenai “amortisasi *goodwill*”:

akankah diadopsi kembali oleh IASB?”. Hasil kegiatan tersebut menunjukkan perdebatan yang sulit antara argumen penurunan nilai dengan amortisasi untuk *goodwill*.

Berdasar pada latar belakang yang telah ditemukan dan diuraikan di atas maka penelitian ini mencoba melakukan penelitian mengenai manfaat *Goodwill Impairment, Earnings Per Share* (EPS) serta kandungan *goodwill impairment* pada EPS terhadap informasi laba.

2. Kajian Literatur

2.1. Definisi *Goodwill*

Dalam PSAK No. 48 (revisi 2009) dinyatakan bahwa *goodwill* yang diakui dalam kombinasi bisnis adalah aset yang mewakili manfaat ekonomi masa depan yang timbul dari aset lain yang diperoleh dalam kombinasi bisnis yang tidak teridentifikasi secara individual dan diakui secara terpisah. Dalam pengertian PSAK tersebut dinyatakan bahwa *goodwill* diakui sebagai aset. SFAC No. 6 tahun 1985 juga menyatakan bahwa *goodwill* diakui sebagai aset karena *goodwill* telah memenuhi karakteristik aset.

Lestari (2008) mengutip bahwa *Goodwill* dapat berasal dari dua cara sebagai berikut:

1. Dihasilkan secara internal (*internally developed goodwill*)

Sebuah konsep *goodwill* yang menyatakan nilai-nilai ekonomis internal perusahaan yang dikembangkan dari *goodwill* dan bukan dari hasil pembelian. Misalnya, reputasi, penguasaan sektor pasar industri, kekuatan sumber daya manusia dan lain-lain. Jenis *goodwill* yang berasal dari internal seperti ini dahulu boleh diakui, tetapi sekarang tidak boleh diakui dan dicatat dalam neraca.

2. Diperoleh sebagai bagian dari akuisisi perusahaan lain (*purchased goodwill*)

Konsep *goodwill* seperti ini timbul ketika suatu perusahaan mengakuisisi perusahaan lain. *Goodwill* dapat dihitung dari selisih harga beli perusahaan yang diakuisisi dengan nilai pasar dari nilai bersih aset berwujud dan aset tidak berwujud yang dapat diidentifikasi.

Dahulu terjadi perdebatan yang cukup hangat untuk definisi *goodwill* secara konseptual mengenai posisi *goodwill* dapatkah disebut sebagai aset. Hendriksen dan Van Breda (1992) berpendapat bahwa *goodwill* bukanlah aset karena tidak memenuhi karakteristik sebagai aset seperti *identifiability* dan *separability* sehingga harus dihapus dari pemegang saham karena tidak dapat dijual secara terpisah. Tetapi saat ini *goodwill* telah lazim diakui sebagai aset seperti yang dinyatakan dalam SFAC No. 6 tahun 1985.

2.2. *Goodwill Impairment*

IAS 36 menjelaskan pengujian *Impairment* dan pengakuan dari *Impairment loss* untuk PPE, *intangible asset, goodwill*, dan *investment*. Dalam IAS 36, aset dikatakan *impaired* ketika *carrying amount* melebihi *recoverable amount*. *Recoverable amount* adalah nilai tertinggi antara *net selling price* dan *value in use*. *Net selling price* adalah harga dari aset di pasar dikurangi dengan biaya disposal. *Value in use* adalah *present value* dari *future net cash flow* yang timbul dari penggunaan aset secara *continue* sampai umur manfaatnya berakhir. PSAK No. 48 menyatakan bahwa unit penghasil kas yang telah memperoleh alokasi *goodwill* harus diuji penurunan nilai secara

tahunan, dan setiap kali apabila terdapat indikasi bahwa unit tersebut mengalami penurunan nilai, dengan membandingkan jumlah tercatat unit tersebut (termasuk *goodwill*) dengan jumlah terpulihkannya.

2.3. Laba per Lembar Saham (*Earning per Share-EPS*)

Themis (2012:11) mendefinisikan laba sebagai berikut:

“Laba adalah kenaikan manfaat ekonomi selama suatu periode akuntansi (misalnya, kenaikan aset atau penurunan kewajiban) yang menghasilkan peningkatan ekuitas, selain yang menyangkut transaksi dengan pemegang saham”.

Laba dapat dianalisis melalui laporan keuangan yang terdiri dari neraca, laporan laba/rugi dan catatan atas laporan keuangan. Hal ini dapat mempermudah investor untuk mengetahui perusahaan mana yang memiliki laba yang optimal (Surtikanti, 2012). Laba yang tinggi di hasilkan dari pencapaian laba yang optimal. Laba sebuah perusahaan sangatlah penting karena laba dapat memberikan respon pasar yang kuat dalam menanggapi informasi laba yang tersedia sehingga menarik para investor untuk menanamkan sahamnya. Tentunya demi tercapainya laba yang optimal terdapat beberapa faktor dalam mempengaruhi laba.

Menurut Dharmastuti (2004) semakin tinggi nilai EPS akan menyebabkan pemegang saham merasa senang karena berarti semakin besar pula laba yang akan disediakan untuk pemegang saham. Darmadji (2006) berpendapat bahwa “semakin tinggi nilai EPS tentu saja menyebabkan semakin besar laba sehingga mengakibatkan harga pasar saham naik karena permintaan dan penawaran meningkat”. Sehingga dari penjelasan di atas dapat diketahui hubungan antara EPS dengan harga pasar saham.

Amortisasi *goodwill* maupun *Goodwill Impairment* adalah faktor-faktor dalam menentukan kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba yang diharapkan atau optimal. Menurut aturan yang lama, *goodwill* yang diperoleh oleh perusahaan yang telah melakukan akuisisi berada pada neraca dan catatan atas laporan keuangan dan harus diamortisasi setiap tahunnya dalam jangka waktu 5-20 tahun. Amortisasi *goodwill* merupakan beban pada laporan laba/rugi yang mempengaruhi penentuan laba sebuah perusahaan, dimana beban amortisasi *goodwill* tinggi akan mengurangi pendapatan sehingga perolehan laba menjadi rendah. Namun jika perusahaan memperoleh *goodwill* negatif yaitu nilai pasar wajar aset yang diperoleh lebih tinggi daripada harga beli aset bersangkutan, maka amortisasi *goodwill* negatif kependapatan akan mempengaruhi laba. Sedangkan menurut aturan yang berlaku saat ini, *goodwill* harus diuji untuk penurunan nilainya setiap tahun serta *goodwill* tidak boleh diamortisasi.

2.4. Akuntansi *Goodwill* yang Berlaku di Indonesia Sebelum dan Sesudah Perubahan Akuntansi *Goodwill* Revisi PSAK No. 22

Perlakuan akuntansi *goodwill* di Indonesia semula menggunakan PSAK No. 22 (1994) dengan menggunakan pendekatan kapitalisasi-amortisasi untuk pencatatan *goodwill*. Dikategorikan sebagai aset, *goodwill* harus diamortisasi dan dibukukan sebagai beban secara sistematis sesuai dengan masa manfaatnya. Konsep amortisasi atas *goodwill* kemudian tidak

digunakan lagi dalam PSAK No. 22 (revisi 2010) tentang kombinasi bisnis dan PSAK No. 19 (revisi 2010) tentang aset tak berwujud.

Pendekatan akuntansi *goodwill* saat ini di Indonesia telah disesuaikan dengan aturan IFRS. Pengujian penurunan (*Impairment*) nilai terhadap saldo *goodwill* yang belum diamortisasi setiap tanggal neraca harus dilakukan. Apabila terjadi penurunan nilai *goodwill*, maka harus diakui sebagai beban pada periode yang bersangkutan.

2.5. Pengembangan Hipotesis

Perusahaan memiliki tujuan untuk memperoleh laba yang diharapkan sesuai yang direncanakan, agar tujuan dan operasional perusahaan berjalan dengan optimal. Untuk mengoptimalkan kegiatan perusahaan diperlukan dana dari para investor. Dengan semakin meningkatnya investor memberikan modalnya di perusahaan tersebut dalam bentuk kepemilikan saham maka kemungkinan besar perusahaan dapat mengolah sumber dana tersebut dengan baik dan laba yang diperolehpun semakin optimal.

Shahwan (2002) telah meneliti secara langsung hubungan antara nilai buku aset tidak berwujud, baik itu berupa *goodwill* serta aset tidak berwujud selain *goodwill*, dengan nilai pasar perusahaan. Hasil penelitiannya mengindikasikan adanya hubungan yang negatif signifikan antara nilai buku aset tidak berwujud, yaitu berupa *goodwill*, dan nilai pasar ekuitas perusahaan. Sementara Anindhita *et al* (2005) menemukan bahwa amortisasi *goodwill* hanya sedikit berpengaruh terhadap *market adjusted return*.

Analisis keuangan dan investor cenderung untuk mengeluarkan amortisasi *goodwill* ataupun *Goodwill Impairment* dari laporan laba rugi. Karena *goodwill* tidak berhubungan dengan aliran kas keluar dalam periode akuntansi, maka banyak yang beranggapan bahwa amortisasi *goodwill* ataupun *Goodwill Impairment* sebagai beban hanya memiliki pengaruh sangat kecil dalam proses penilaian.

2.6. Pengaruh *Goodwill Impairment* terhadap Harga Saham

Dengan dasar penelitian terdahulu oleh Lestari (2008) yang meneliti mengenai amortisasi *goodwill*, maka peneliti mencoba untuk mengganti variabel amortisasi *goodwill* dengan *Goodwill Impairment*. Peneliti juga melakukan pengujian ulang terhadap amortisasi *goodwill* dalam rangka untuk memperbandingkan aturan amortisasi *goodwill* dengan *Goodwill Impairment*.

Penelitian Shahwan (2002) menyatakan bahwa *goodwill* memiliki hubungan yang signifikan terhadap nilai pasar perusahaan serta penelitian Anindhita *et al*. (2005) yang menyatakan bahwa amortisasi *goodwill* hanya sedikit berpengaruh terhadap *market adjusted return*. Pada penelitian Dennis (2007) menyatakan bahwa pengujian penurunan nilai *goodwill* tahunan meningkatkan pelaporan keuangan.

Dari penelitian tersebut maka dapat dikembangkan hipotesis 1 yang menyatakan bahwa *goodwill impairment* akan mempengaruhi harga saham yang ada. *Goodwill impairment* diperkirakan akan berpengaruh secara negatif terhadap harga saham karena pengumuman

goodwill impairment mengakibatkan penurunan laba dan EPS sehingga akan mendapat respon negatif oleh investor. Pengembangan hipotesis 1 adalah sebagai berikut:

H1: *Goodwill Impairment* berpengaruh negatif terhadap harga saham.

2.7. Pengaruh EPS yang Telah Memperhitungkan *Goodwill Impairment* terhadap Harga Saham

Penelitian Jennings *et al.* (2000) menyatakan bahwa harga saham penutupan dipengaruhi oleh kandungan informasi laba per saham baik sebelum amortisasi *goodwill* maupun sesudah amortisasi *goodwill*. Lapointe (2009) berpendapat bahwa terdapat hubungan negatif antara laporan transisional kerugian *Goodwill Impairment* per lembar saham dengan harga saham. Kerugian *Goodwill Impairment* per lembar saham berpengaruh negatif terhadap harga saham. EPS sejatinya akan memberikan gambaran kesehatan keuangan perusahaan. Apabila EPS tersebut telah mengandung informasi mengenai *Goodwill Impairment* yang terjadi selama tahun berjalan, maka informasi yang disampaikan adalah lengkap dan investor akan bereaksi positif terhadap bursa. Pengembangan hipotesis 2 adalah sebagai berikut:

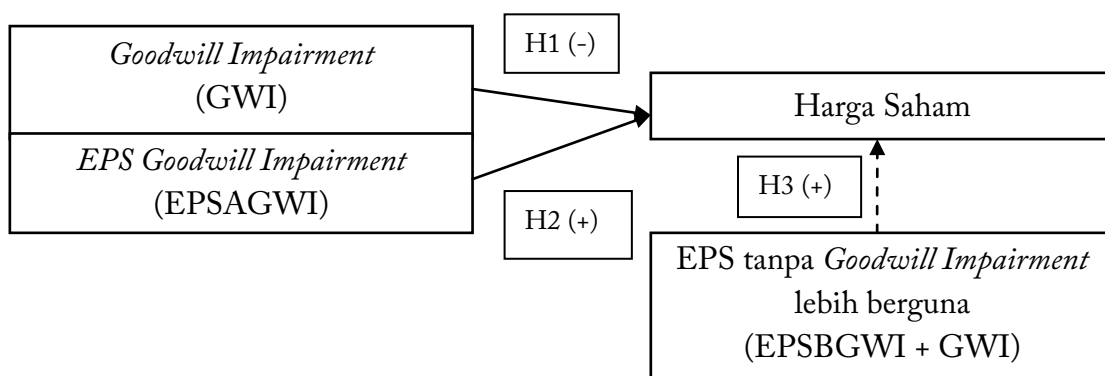
H2: EPS yang telah memperhitungkan *Goodwill Impairment* berpengaruh positif terhadap harga saham.

2.8. EPS Tanpa *Goodwill Impairment* Lebih Berguna

Selanjutnya, apabila memang laba sebelum *Goodwill Impairment* merupakan indikator harga saham yang lebih berguna daripada laba dengan *Goodwill Impairment* maka muncul dugaan apakah ada informasi yang hilang ketika laba per saham sebelum *Goodwill Impairment* disatukan dengan *Goodwill Impairment* per saham. Dengan kata lain apakah sebenarnya *Goodwill Impairment* mengandung relevansi nilai inkremental jika dilakukan disgregasi dari laba per saham. Dari dugaan tersebut dapat dikembangkan hipotesis 3 sebagai berikut:

H3: *Goodwill Impairment* mengandung relevansi nilai inkremental jika dikeluarkan tersendiri dari EPS.

Berikut ini merupakan kerangka penelitian yang akan dilakukan:



Gambar 1
Kerangka Pemikiran Teoritis

Keterangan:

GWI = *Goodwill Impairment*

EPSAGWI = *Earnings per share after Goodwill Impairment*

EPSBGWI = *Earnings per share before Goodwill Impairment*

Kerangka pemikiran di atas merupakan rerangka penelitian yang digunakan oleh penulis. Pengujian dilakukan dalam tiga tahapan besar. Pertama, peneliti menguji pengaruh variabel *Goodwill Impairment* terhadap harga saham. Kedua, peneliti menguji pengaruh variabel *earnings per share* yang telah mengandung nilai *Goodwill Impairment* terhadap harga saham. Ketiga, peneliti menguji pengaruh variabel *Goodwill Impairment* yang dikeluarkan tersendiri dari EPS terhadap harga saham.

3. Metode Penelitian

3.1. Pemilihan Sampel

Penelitian ini menggunakan sampel seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang melaporkan *goodwill* dalam laporan keuangan tahunannya pada periode 2011 sampai dengan 2015. Pemilihan sampel ditentukan dengan metode *purposive sampling*. Dengan metoda tersebut, sampel dipilih berdasarkan kesesuaian karakteristik sampel dengan kriteria pemilihan sampel yang ditentukan peneliti.

Sampel penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang sesuai dengan kriteria pemilihan sampel sebagai berikut:

- Perusahaan dengan laporan keuangan yang berakhir tahun fiskal 31 Desember.
- Perusahaan yang menampilkan data laporan keuangan dan harga saham tersedia. Harga saham yang digunakan adalah harga saham penutupan pada hari dipublikasikannya laporan keuangan tahunan perusahaan yang bersangkutan.
- Perusahaan yang melaporkan baik amortisasi *goodwill* maupun *Goodwill Impairment* dalam akun tersendiri pada laporan laba ruginya.
- Memiliki laba positif, karena laba negatif kemungkinan mengandung banyak komponen transitori karena cenderung merupakan inidikator nilai yang buruk (Hayn, 1995; Chambers, 1999).

Tabel 1
Operasional Variabel

No	Variabel	Definisi	Pengukuran
1	<i>Goodwill Impairment</i>	Pengukuran dilakukan dengan cara menghitung kembali nilai goodwill secara fair value kemudian diselisihkan dengan nilai buku serta berasal dari judgement manajemen perusahaan.	$\text{Goodwill impairment per tahun} = \text{Nilai buku goodwill} - \text{fair value goodwill}$

No	Variabel	Definisi	Pengukuran
2	EPS after Goodwill Impairment (EPSAGWI)	Sebagai bagian untuk menilai apakah salah satu dari ukuran <i>Earnings per Share</i> (EPS) setelah <i>goodwill impairment</i> ini memiliki kegunaan sebagai indikator penilaian saham.	$EPSAGWI = \frac{\text{Laba bersih}^*}{\text{Jumlah saham beredar}}$ *Laba yang telah memperhitungkan <i>goodwill impairment</i>
3	EPS before Goodwill Impairment (EPSBGWI)	Sebagai bagian untuk menilai apakah salah satu dari ukuran <i>Earnings per Share</i> (EPS) sebelum <i>goodwill impairment</i> ini memiliki kegunaan sebagai indikator penilaian saham.	$EPSBGWI = \frac{\text{Laba bersih}^*}{\text{Jumlah saham beredar}}$ *Laba yang belum memperhitungkan <i>goodwill impairment</i>
4	Harga Saham	Merupakan harga jual dari investor yang satu dengan investor yang lain, dan disebut sebagai harga di pasar sekunder.	$SP = \text{Harga saham pada hari dipublikasikannya laporan keuangan tahunan perusahaan yang bersangkutan}$

3.2. Model Penelitian

Penelitian ini menggunakan rumus regresi *cross-sectional* untuk setiap tahun amatan dari tahun 2011 sampai dengan 2015 dan seluruh tahun amatan (*pooled regression*). Pendekatan dengan rumus tersebut sesuai dengan penelitian dahulu (Jennings *et al.*, 2000) dengan modifikasi terhadap *Goodwill Impairment* seperti dengan aturan sekarang yang berlaku.

Berdasarkan kerangka model analisis, maka persamaan regresi adalah sebagai berikut:

$$SP = a_1 + b_{11} \text{GWI} + e_1 \quad (1)$$

$$SP = a_1 + b_{12} \text{EPSAGWI} + e_2 \quad (2)$$

$$SP = a_2 + b_{21} \text{GWI} + b_{22} \text{EPSBGWI} + e_3 \quad (3)$$

Keterangan:

SP = harga saham penutupan pada hari dipublikasikannya laporan keuangan tahunan perusahaan yang bersangkutan

$EPSAGWI$ = laba per saham setelah *Goodwill Impairment*

$EPSBGWI$ = laba per saham sebelum *Goodwill Impairment*

GWI = *Goodwill Impairment* per saham

3.3. Analisis Data

Data diambil dari laporan keuangan semua perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2015, terdapat 86 perusahaan yang melaporkan goodwill serta *Goodwill Impairment* untuk tahun berjalan di dalam laporan keuangan tahunan dengan total observasi. Berdasarkan kriteria sampel yang telah ditetapkan, maka jumlah sampel

yang dapat digunakan dalam analisis adalah 72 observasi untuk *Goodwill Impairment* dengan rincian sebagai berikut:

Perusahaan dengan <i>Goodwill Impairment</i> ,	
Jumlah observasi	: 86
Tidak ada tanggal publikasi	: -
Laba negatif	: 14
Sampel terpakai	: 72

Deskripsi data sampel disajikan dalam Tabel 2 di bawah ini:

Tabel 2
Statistik Deskriptif Data Sampel *Goodwill Impairment*

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Deviasi Standar
<i>Goodwill impairment</i>	72	6,23	8,87	7,236	0,874
EPS dari <i>goodwill impairment</i>	72	-1,46	3,56	1,576	1,127
Harga saham	72	1,86	5,46	3,056	0,890

3.4. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk memastikan bahwa residual berdistribusi normal. Normalitas dapat dilihat dengan uji *Kolmogorov-Smirnov* maupun *Shapiro-Wilk* untuk melihat apakah residual berdistribusi normal atau tidak. Kriteria pengujiannya yaitu jika signifikansi lebih besar dari 0,05 maka model regresi atau residual berdistribusi normal.

Pada data *Goodwill Impairment* dengan *Kolmogorov-Smirnov* bernilai 0,247 dan *Shapiro-Wilk* sebesar 0,789. Dari hasil uji normalitas dapat disimpulkan bahwa residual untuk model *Goodwill Impairment* berdistribusi normal karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 atau 5%.

3.5. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas ada jika terdapat dua atau lebih variabel independen yang berhubungan linear. Untuk menguji ada tidaknya multikolinearitas dapat dilihat melalui *Variance Inflation Factor (VIF)* < 10 dan *tolerance* > 0,1. Tabel 4.3 menunjukkan hasil uji multikolinearitas.

Hasil uji multikolinearitas untuk model regresi menunjukkan bahwa tidak terdapat variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10 serta *tolerance* yang kurang dari 0,1. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.

3.6. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah didalam model terjadi ketidaksamaan varians dari residual atas suatu pengamatan ke pengamatan lain. Untuk

mengetahui adanya heteroskedastisitas atau tidak pada penelitian ini menggunakan uji *Glejser*. Pada pengujian ini apabila hasilnya $\text{sig} > 0,05$ maka tidak terdapat gejala heteroskedastisitas. Model regresi yang baik seharusnya tidak ada heteroskedastisitas atau dengan kata lain terdapat homoskedastisitas. Tabel 4.4 menunjukkan hasil uji heteroskedastisitas.

Dari *output* dapat diketahui bahwa nilai signifikansi variabel independen yaitu GWI bernilai 0,135 dan EPSGWI bernilai 0,352 lebih dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada model regresi.

3.7. Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi merupakan pengujian asumsi dalam regresi dimana variabel dependen tidak berkorelasi dengan dirinya sendiri. Maksudnya adalah bahwa nilai dari variabel dependen tidak berhubungan dengan variabel itu sendiri, baik nilai periode sebelumnya maupun nilai sesudahnya.

Hasil uji autokorelasi untuk model *Goodwill Impairment* menunjukkan bahwa nilai *Durbin-Watson* sebesar 2,879. Selanjutnya nilai ini akan kita bandingkan dengan nilai tabel signifikansi 5%, jumlah sampel $N=15$ dan jumlah variabel independen 2 (cari pada tabel *Durbin-Watson*) maka diperoleh nilai $du = 1,5432$. Nilai DW 2,368 lebih besar dari batas atas (du) yakni 1,5432 dan kurang dari ($4-du$) $4-1,5432 = 2,4568$ sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi.

3.8. Uji t-test (*goodwill impairment*)

Uji t (parsial) dilakukan untuk melihat pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Tabel 3 menerangkan mengenai t hitung serta nilai signifikan yang dimiliki oleh hipotesis.

Tabel 3
Hasil Pengujian Hipotesis dengan Uji t

Hipotesis	Koefisien	Expected Sign	Signifikansi	Hasil
H1: <i>Goodwill Impairment</i> berpengaruh negatif terhadap harga saham.	b_{11}	-	0,864	Tidak Terdukung
H2: EPS yang telah memperhitungkan <i>Goodwill Impairment</i> berpengaruh positif terhadap harga saham.	b_{12}	+	0,001	Didukung
H3: <i>Goodwill Impairment</i> mengandung relevansi nilai inkremental jika dikeluarkan tersendiri dari EPS	$b_{21} \ b_{22}$	+	0,063	Tidak Terdukung

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa H2 memiliki signifikansi lebih kecil dari 0,05 atau 5% sehingga hipotesis 2 diterima. Signifikansi H1 dan H3 lebih besar dari 0,05 atau 5% sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis 1 dan hipotesis 3 ditolak.

3.9. Uji Koefisien Determinan R²

Hasil uji koefisien determinan digunakan untuk melihat kesesuaian model, atau seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Tabel 4 menjelaskan mengenai seberapa besar perubahan atau variasi variabel amortisasi *goodwill* bisa dijelaskan oleh perubahan atau variasi variabel yang lain.

Tabel 4
Hasil Uji Koefisien Determinan

Model Regresi	R	R Square	Adjusted R Square
<i>Goodwill Impairment</i>	0,753	0,637	0,614

Uji determinasi menunjukkan bahwa nilai (*adjusted R square*) 0,614. Angka ini menunjukkan bahwa variasi variabel dependen harga saham pada model regresi *Goodwill Impairment* dijelaskan oleh variasi dalam variabel independen yaitu *Goodwill Impairment* dan EPS sebesar 61,4%. Sisanya 38,6% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Nilai *R square* sebesar 0,637 atau 63,7% yang berarti 63,7% variasi variabel dependen harga saham pada model regresi *Goodwill Impairment* dijelaskan oleh variasi dalam variabel independen yaitu *goodwill impairment* dan EPS sebesar 63,7%. Sisanya 36,3% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

4. Hasil Penelitian

4.1. Pengaruh *Goodwill Impairment* terhadap Harga Saham

Hipotesis pertama yang diajukan menyatakan bahwa *Goodwill Impairment* berpengaruh negatif terhadap harga saham. Hasil pengujian menunjukkan bahwa signifikansi variabel *Goodwill Impairment* sebesar 0,864 lebih tinggi dari 0,05 atau 5%. Hal ini berarti hipotesis pertama tidak terdukung dan tidak terbukti bahwa *Goodwill Impairment* mempunyai pengaruh terhadap harga saham. Bukti empiris ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yaitu Dennis (2007) yang menyatakan bahwa pengujian penurunan nilai *goodwill* tahunan meningkatkan harga saham.

Hasil pengujian hipotesis pertama juga bertentangan dengan Li *et al* (2010) dalam penelitiannya yang memberikan hasil bahwa pasar bereaksi negatif signifikan terhadap pengumuman penurunan *goodwill*. Seharusnya dampak dari pengumuman terjadinya *Goodwill Impairment* akan mempengaruhi harga saham yang ada. *Goodwill Impairment* yang terjadi akan mempengaruhi laba yang ada menjadi semakin kecil sehingga akan mempengaruhi harga saham di bursa.

Hasil pengujian menunjukkan ketidaksignifikan antara *Goodwill Impairment* dengan harga saham. Ketidaksignifikan ini dapat terjadi karena investor mungkin menganggap bahwa *goodwill impairment* merupakan bagian yang tidak berpengaruh secara material terhadap kinerja keuangan yang digambarkan melalui tingkat laba. Investor melihat bahwa *goodwill impairment* yang tersaji tidak mengurangi saham secara signifikan sehingga reaksi investor adalah positif yang mengakibatkan harga saham tidak berubah negatif. Fenomena menurunnya jumlah perusahaan

yang melaporkan terjadinya *Goodwill Impairment* menjadi salah satu kendalanya. Lebih dari 50% jumlah perusahaan yang sebelumnya melaporkan amortisasi *goodwill* setiap tahunnya tidak melaporkan terjadinya *Goodwill Impairment* semenjak aturan IFRS yang mengganti amortisasi *goodwill* pertahun menjadi *Goodwill Impairment* mulai diterapkan.

4.2. Pengaruh EPS yang Telah Memperhitungkan *Goodwill Impairment* Terhadap Harga Saham.

Hipotesis kedua yang diajukan menyatakan bahwa EPS yang telah memperhitungkan *Goodwill Impairment* berpengaruh positif terhadap harga saham. Hasil pengujian menunjukkan bahwa signifikansi variabel ukuran amortisasi *goodwill* sebesar 0,000 lebih rendah dari 0,05 atau 5%. Hal ini berarti hipotesis kedua didukung dan terbukti bahwa EPS yang telah memperhitungkan *Goodwill Impairment* berpengaruh positif terhadap harga saham. Bukti empiris sebenarnya sejalan dengan penelitian sebelumnya yaitu Lapointe *et al.* 2009 yang menyatakan bahwa ada hubungan negatif antara laporan kerugian *Goodwill Impairment* perlembar saham dengan harga saham.

Maksud dari penelitian Lapointe *et al.* 2009 bahwa ketika terjadi *Goodwill Impairment* yang dilaporkan oleh perusahaan maka akan berpengaruh negatif terhadap laba per lembar saham yang ada. Apabila *Goodwill Impairment* semakin tinggi, maka laba per lembar saham akan semakin rendah sehingga harga saham pun ikut semakin rendah. Begitu juga sebaliknya, apabila *Goodwill Impairment* semakin rendah, maka laba per lembar akan semakin tinggi sehingga harga saham pun akan ikut semakin tinggi.

4.3. EPS Tanpa *Goodwill Impairment* Lebih Berguna

Hipotesis ketiga yang diajukan menyatakan bahwa *Goodwill Impairment* mengandung relevansi nilai inkremental jika dikeluarkan tersendiri dari EPS. Hasil *paired-samples t-test* menunjukkan *p-value* 0,063 (2-tailed). Hal ini mengindikasikan bahwa kegunaan laba adalah sama, apakah *Goodwill Impairment* dikeluarkan dari laba atau dipisahkan dari laba. Artinya keberadaan *Goodwill Impairment* dalam hubungan antara laba akuntansi dan nilai saham tidak memberi sesuatu yang unik pada kegunaan informasi laba. Dengan demikian hipotesis 3 tidak dapat didukung.

Impairment tidak mengandung relevansi nilai inkremental, *Goodwill Impairment* hanya merupakan informasi pengganggu dan bukan sumber informasi yang berguna. Banyak perusahaan tidak mengungkapkan secara eksplisit mengenai *Goodwill Impairment*, bahkan ketika jumlahnya material terhadap pendapatan atau lebih bersih.

Tabel 5
Hasil *paired-samples t-test* R² regresi (1) dan (2)

	Paired Differences					t	Df	Sig.(2-tailed)
	Mean	Std Deviation	Std Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
R ² reg1-R ² reg2	-0,165	0,184	0,059	-0,274	0,028	-2,051	5	0,063

5. Kesimpulan Dan Saran

Penelitian yang dilakukan ini menguji mengenai manfaat *goodwill impairment, earning per share* (EPS) dan kandungan *goodwill impairment* pada *earning per share* dari masing-masing aturan terhadap harga saham sebagai informasi laba. Sampel penelitian menggunakan data semua perusahaan yang terdaftar di BEI yang melaporkan *goodwill impairment* dalam laporan keuangan tahunannya untuk tahun 2011-2015.

Perubahan akuntansi yang terjadi dari penggunaan aturan amortisasi *goodwill* kemudian berubah menjadi *goodwill impairment* ternyata memunculkan dampak secara tidak langsung. Berdasar data penelitian saja terdapat perubahan signifikan yang terjadi pada jumlah perusahaan yang menampilkan *goodwill impairment*. Lebih dari 50% perusahaan yang sebelumnya menampilkan amortisasi *goodwill* pada laporan keuangannya kemudian ketika menggunakan aturan baru tentang *goodwill impairment*, banyak perusahaan yang kemudian tidak mencantumkan *goodwill impairment* pada laporan keuangan mereka. Bisa karena memang tidak terjadi penurunan atau memang sengaja tidak mencantumkan supaya mendapat laba yang *smooth*.

Secara keseluruhan, penelitian ini mengarah pada simpulan bahwa:

1. Laba per saham yang mengandung nilai *goodwill impairment* berpengaruh terhadap harga saham sehingga akan menentukan keputusan yang akan diambil oleh *stakeholder*.
2. *Goodwill impairment* tidak mengandung relevansi nilai inkremental. Artinya, keberadaan *goodwill impairment* dalam hubungan antara laba akuntansi dan nilai saham tidak memberikan sesuatu yang unik pada kegunaan informasi laba.

Akuntansi mengenai *goodwill* masih menjadi fenomena yang tak kunjung mencapai titik temu. Meskipun perusahaan yang memiliki *goodwill* dari hasil penggabungan usaha perusahaan tidak terlalu banyak, tetapi permasalahan mengenai pencatatan aturan akuntansi *goodwill* selalu saja terjadi. IFRS berusaha memberikan suatu aturan yang moderen dengan mencerminkan keadaan laporan keuangan yang bersifat relevan dan reliabel, mencerminkan keadaan sebenarnya saat ini. Aturan *goodwill impairment* oleh IFRS diharapkan memberikan dampak pengaruh yang signifikan. Keadaan dilapangan justru menggambarkan ada celah besar. Kebebasan manajemen mengambil asumsi terhadap penurunan nilai *goodwill* menyebabkan mereka lebih memilih untuk berkeyakinan tidak terjadi penurunan nilai *goodwill* sehingga mereka tidak perlu menuliskan *goodwill impairment* di laporan keuangan. Hal ini menyebabkan secara tidak langsung laba yang menjadi *smooth*.

5.1. Keterbatasan Penelitian dan Saran Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah data laporan keuangan yang kurang memadai untuk variabel *goodwill impairment* sejak diterapkannya peraturan IFRS mengenai *goodwill impairment*.

Saran yang dapat diberikan oleh peneliti adalah mengembangkan penelitian mengenai *goodwill* dengan terus mengikuti isu-isu terkini mengenai perubahan peraturan akuntansi khususnya mengenai *goodwill*. Menguji dengan uji beda *goodwill* sebelum dan sesudah IFRS diterapkan, tentunya dengan data yang mencukupi antara sebelum dan sesudah penerapan aturan IFRS kedepannya. Menguji dengan uji beda *goodwill* sebelum dan sesudah IFRS diterapkan, tentunya dengan data mencukupi antara sebelum dan sesudah IFRS kedepannya.

Daftar Pustaka

- Anindhita, A. A., & Martani, D. (2005). "Manfaat Kandungan Informasi Amortisasi Goodwill Dalam Laporan Keuangan". *SNA VIII*.
- Beams, F. J. (2009). *Advance Accounting*. New Jersey: Prentice-Hall International, Inc.
- Darmadji, T., & Fakhrudin. (2006). *Pasar Modal di Indonesia: Pendekatan Tanya Jawab*. Salemba Empat.
- Dharmastuti, F. (2004). Analisis Pengaruh EPS, ROI, PER, DER dan NPM dalam Menetapkan Harga Saham Perdana. *Balance*.
- FASB. (2001). "Goodwill and Other Intangible Assets". In *Financial Accounting Standards Board No. 142*. Financial Accounting Standards Board.
- Jennings, R., Duvall, L., Leclere, M., & Thomson, I. (2000). "The Relation Between Accounting Goodwill Numbers and Equity Values". *Journal of Business Finance and Accounting*.
- Jensen, M., & Meckling, W. (1976). Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs, and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics 3*.
- Lapointe-Antunes, P., Cormier, D., & Magnan, M. (2009). "Value Relevance and Timeliness of Transitional *Goodwill Impairment* Losses: Evidence from Canada (2009)".
- Lestari, T., & Baridwan, Z. (2008). "Pengaruh Amortisasi Goodwill Terhadap Kegunaan Informasi Laba". *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia Vol. 11, No. 3*.
- Lestari, Y. O. (2011). "Konvergensi International Financial Reporting Standards (IFRS) dan Manajemen Laba di Indonesia".
- Li, K., Amel-Zadeh, A., & Meeks, a. G. (2010). "The *Impairment* of purchased goodwill: effects on market value".
- Moehrle, S. R., Reynolds-Moehrle, J. A., & Wallace, d. J. (2001). "How Informative are Earnings Numbers that Exclude Goodwill Amortization?". *Accounting Horizons vol.15*.
- Palatnik, S., & Charles, E. (2010). <http://www.kpmg.com/Global/en/IssuesAndInsights/ArticlesPublications/Documents/evaluating-Impairment-riskv2.pdf>.
- Pratama, A. (2014). "Dunia Berteriak, IASB (Harus) Mendengar". Ikatan Akuntan Indonesia.

- Shahwan, Y. S. (2002). "The Australian Market Perception of Goodwill and Identifiable Intangible". *Thesis. University of Western.*
- Standar Akuntansi Keuangan.* (2012). Ikatan Akuntan Indonesia.
- Surtikanti., & Hary., P. (2012). "Pengaruh Amortisasi Goodwill Negatif dan Likuiditas Terhadap Laba".
- Wahyuni, E. T. (2014, Oktober). "Amortisasi Goodwill: Akankah Diadopsi Kembali oleh IASB?".